

**KOMUNIKASI SUPORTIF ORANG TUA TERHADAP ANAK PEMAKAI  
NARKOBA DI ACEH**

**SKRIPSI**

**Disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata 1**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi**

**Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**



Disusun Oleh

MUHAMMAD IRFAN

20150530104

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**2019**

**LEMBAR PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI**

Naskah Publikasi dengan Judul:

**KOMUNIKASI SUPORTIF ORANG TUA TERHADAP ANAK PEMAKAI  
NARKOBA DI ACEH**



**Dr. Suciati, S.Sos., M.Si**

## INTISARI

**Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Departemen Ilmu Komunikasi**

**Kosentrasi Public Relations**

**Muhammad Irfan**

**20150530104**

**Komunikasi Suportif Orang Tua Terhadap Anak Pemakai Narkoba di Aceh**

**Tahun Skripsi: 2019**

**Daftar Pustaka: 16 Buku + 9 Jurnal dan Skripsi + 6 Sumber Internet**

Narkoba sebagai zat kimia berbahaya dapat memengaruhi keadaan psikologis seseorang, seperti perasaan, pikiran, suasana hati, serta perilaku—bahkan dapat mengubah kehidupannya. Pemakai narkoba di Indonesia tidak hanya berasal dari kalangan dewasa, tetapi juga dari kalangan anak-anak yang kebanyakan tidak diketahui oleh orang tuanya. Aceh juga merupakan sarang masuknya narkoba yang berasal dari Tiongkok dan Malaysia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni wawancara. Wawancara dilakukan pada informan RY dan RH dan juga FD dan KS. Dalam berkomunikasi dengan anak, orang tua harus menggunakan komunikasi suportif yang terdiri atas 6 iklim, yakni deskripsi, orientasi masalah, bersikap spontan, empati, kesetaraan, dan provosionalisme. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah informan dalam penelitian ini belum optimal menggunakan komunikasi suportif dalam merespons tindakan anak-anaknya yang mengonsumsi narkoba. Informan RY dan FD dalam orientasi masalah berusaha mencari solusi terhadap permasalahan, dalam spontanitas RY dan FD juga dikatakan berhasil karena berkata jujur dan berterus terang dalam menyampaikan pendapat dan keinginannya. Dalam empati, RY dan FD juga ikut merasakan dan memahami apa yang dirasakan oleh anak-anak mereka begitu juga dalam hal provosionalisme, RY dan FD terbuka dan mendengar setiap pendapat dan keinginan anak-anaknya. Dalam hal deskripsi, RY selalu berprasangka buruk terhadap anaknya, tetapi hal berbeda ditunjukkan oleh FD yang tidak pernah langsung menilai anaknya baik atau buruk. Keduanya tidak menjalankan kesetaraan secara optimal karena masih adanya interupsi pada saat anak-anaknya menyampaikan pendapatnya.

**Kata kunci:** *Komunikasi suportif, orang tua, deskripsi, orientasi masalah, empati, spontan, kesetaraan, provosionalisme.*

## ABSTRACT

**Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

**Faculty of Social and Political Science**

**Department of Communication Studies**

**Concentration of Public Relations**

**Muhammad Irfan**

**20150530104**

**Parent Supportive Communication Against Children Drug Users in Aceh**

**Thesis Year: 2019**

**Bibliography: 16 Books + 9 Journals and Thesis + 6 Internet Resources**

Narcotics is a dangerous chemical substance that can affect a person's psychological condition, such as feelings, thoughts, moods, and behavior—in fact it also can change the life of a person. Drugs in Indonesia are not only used by the adults, but also children who are mostly out of their parents' control. Aceh is also a hotbed for the supply of drugs from China and Malaysia. The method used in this study is qualitative description using data collection techniques, namely interviews. Interviews were conducted RY and RH respondents also FD and KS. In communicating with children, parents have to use supportive communication consisting of six conditions, namely description, problem orientation, spontaneous attitude, empathy, equality, and provosionalism. The results of this study are the respondents have not been optimal in using supportive communication in responding to the actions of their children who consume drugs. RY and FD were the respondents in problem orientation where they tried to find solutions to problems, in spontaneity RY and FD have been succeed because they were honest and forthright in expressing their opinions and desires. In empathy, RY and FD also felt and understood what their children felt as well as provosionalism, RY and FD were open and listened to every opinion and wishes of their children. In terms of description, RY is always prejudiced against his child, but different things are shown by FDs who never immediately judge their child. Both of them did not run their equality optimally because there were still distractions when their children expressed their opinions.

**Keywords:** *Supportive communication, parents, description, problem orientation, empathy, spontaneous, equality, provosionalism.*

## **PENDAHULUAN**

Narkoba adalah zat kimia berbahaya yang dapat mempengaruhi keadaan psikologi seseorang apabila mengkonsumsinya. Menurut Kurniawan (2008), narkoba adalah zat kimia yang dapat mengubah keadaan psikologi seperti perasaan, pikiran, suasana hati serta perilaku jika masuk ke dalam tubuh manusia baik dengan cara dimakan, diminum, dihirup, suntik, intravena, dan lain sebagainya.

Narkoba sangat mempengaruhi kehidupan seseorang bahkan dapat merubah kehidupan seseorang hingga 360 derajat. Banyak sekali anak – anak yang menggunakan narkoba, dan mereka banyak mengonsumsi narkoba secara diam – diam dan orang tua dari anak pemakai tersebut tidak mengetahuinya. Berbagai sebab anak – anak memakai narkoba, dari awalnya hanya coba – coba hingga karena adanya masalah di dalam rumah maupun di luar rumah mereka. Anak – anak pemakai narkoba seakan menjadi beban orang – orang terdekat mereka, seperti halnya di dalam keluarga mereka, anak – anak pengguna narkoba yang tidak mempunyai pekerjaan banyak melakukan hal – hal yang mengakibatkan dosa seperti mencuri dan bahkan tega untuk membunuh agar dapat memperoleh narkoba untuk mereka konsumsi.

Akibat dari perilaku tersebut, orang tua dari anak pemakai narkoba juga menjadi suatu tantangan tersendiri, sikap menerima maupun tidak menerima anak mereka merupakan suatu keputusan yang sulit, karena dengan masalah tersebut banyak sekali orang tua menjadi imbas dari perilaku anaknya sendiri seperti diomongkan oleh orang – orang terdekat bahkan hingga dijauhkan di kehidupan sehari – harinya karena dicap gagal mendidik anaknya sendiri.

Seperti yang dilansir dari Lampungpro.com, menurut Bapak Budi Waseno selaku Kepala Badan Narkotika Nasional Indonesia menyatakan bahwa data dari BNN pada tahun 2016, terdapat per harinya orang meninggal karena narkotika mencapai 50 orang.

Penelitian berada di Aceh karena setiap tahunnya kasus narkoba di Aceh terus meningkat dan menembus angka hingga ratusan orang yang terkena kasus narkoba dan juga merupakan sarang masuknya barang – barang haram tersebut yang berasal dari Tiongkok maupun Malaysia.

## **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah,

maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana Komunikasi Suportif Orang Tua Terhadap Anak Pemakai Narkoba di Aceh.”

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Komunikasi Interpersonal**

Penelitian ini juga berkaitan dengan komunikasi interpersonal karena adanya interaksi antara dua orang. Komunikasi Interpersonal berkaitan dengan penelitian ini yang meneliti komunikasi suportif yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya yang merupakan pecandu narkoba. Maka dari itu pengertian komunikasi interpersonal adalah “Interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.” (Hardjana. 2003:85).

Pengertian komunikasi interpersonal dapat di uraikan pada berikut ini yang di ungkapkan oleh (Devito. 1997:231) :

a. Definisi berdasarkan komponen

Komunikasi antar pribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya dalam hal ini, penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagi dampaknya dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Komponen – komponen yang terlibat adalah komunikator dan komunikan, mereka berkomunikasi secara terus menerus dan terjadinya timbal balik.

b. Definisi berdasarkan hubungan diadik

Komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang berlangsung antar dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Hubungan yang jelas adalah keduanya sudah saling mengenal sebelumnya. Contohnya pada komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anaknya.

c. Definisi berdasarkan pengembangan

#### Komunikasi

interpersonal dilihat dari sebagai akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tak pribadi pada satu ekstrim menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrim yang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita uraikan sifat komunikasi interpersonal yaitu (Canggara, 1998:32) :

- a. Komunikasi diadik, adalah proses komunikasi yang berlangsung antar dua orang dalam tatap muka. Komunikasinya berupa dialog, percakapan dan wawancara.
- b. Komunikasi kelompok kecil, adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga atau lebih secara tatap muka, dimana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain.

Contoh dari komunikasi interpersonal adalah dialog. “Dialog adalah bentuk komunikasi interpersonal yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka terikat

dalam komunikasi yang berfungsi ganda. Masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya untuk terjadi pengertian bersama, empati dan saling menghormati.” (Effendy. 1993:60).

Komunikasi interpersonal mempunyai lima hal yang memberikan indikasi terciptanya efektifitas dalam sebuah komunikasi interpersonal, efektifitas dalam komunikasi interpersonal meliputi (Suciati.2016: 29) :

#### a. Keterbukaan

Sebuah keterbukaan mengacu pada sedikitiknya tiga hal yaitu: komunikasi antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada *partnernya*, kesetiaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, serta adanya tanggung jawab terhadap pikiran dan perasaan yang dilontarkan.

#### b. Sikap positif

Rasa positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk

memberikan penilaian yang positif pada diri komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi hendaknya antara komunikator dengan komunikan saling menunjukkan sikap positif, karena dalam hubungan komunikasi tersebut akan muncul suasana menyenangkan, sehingga pemutusan hubungan komunikasi tidak akan terjadi.

c. Kesetaraan

Dalam sebuah komunikasi yang mengandung kesetaraan, perbedaan – perbedaan yang ada dipahami bukan sebagai sumber konflik, tetapi lebih pada memahami ketidaksamaan. Dengan demikian, dalam benak masing – masing mitra terpatir sebuah pemahaman bahwa dengan perbedaan tetap ada hal yang disumbangkan dalam interaksi mereka.

d. Sikap suportif

Sikap suportif sering diartikan dengan sikap mendukung orang lain.

Dukungan merupakan pengenalan kognitif atau verbal tetapi hanya tentang seseorang atau pribadi, bukan tentang sebuah tindakan. Sebuah pujian selalu diarahkan untuk sebuah tindakan.

e. Empati

Empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan dan dapat melakukan sesuatu yang nyata untuk mewujudkan rasa kepedulian kita terhadap apa yang orang lain alami.

## 2. *Supportiveness* dalam komunikasi.

Komunikasi Interpersonal akan efektif apabila dalam diri seseorang ada perilaku *supportiveness*. Maksudnya, satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan. Sikap mendukung adalah sikap yang mengurangi sikap *defensive* dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor – faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi

interpersonal akan gagal, karena orang yang *defensive* akan lebih banyak melindungi diri sendiri dari ancaman yang ditanggapi dalam komunikasi dibandingkan memahami orang lain (Ngalimun. 2018: 10-11). Komunikasi suportif penting agar terjadi keterbukaan emosional anak terhadap orang tua, menumbuhkan kepercayaan diri anak terhadap orang tua, juga diharapkan terciptanya dialog yang harmonis dan jujur di dalam keluarga, dan tentunya akan terjadi kedekatan dan solid antara anggota keluarga (Nurlaili. 2011: 12).

Sebaliknya perilaku berikut dianggap sebagai kontribusi terhadap iklim yang mendukung :

a. Berempati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peranan orang lain. Dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain (Ngalimun. 2018: 10). Empati adalah betul – betul menempatkan diri dalam diri lawan bicara, baik secara pikiran (kognitif), perasaan (afektif) dan tindakan (konatif).

Tidak hanya merasakan segala hal yang dikatakan lawan bicara, tetapi otak dan tindakan kita akan selaras dengan perasaan kita, tentu saja dengan didukung bahasa non-verbal (Yubiliana. 2010: 72).

Menurut Ellis (2000: 189), Empati seringkali dilihat sebagai komponen hubungan penolong yang paling penting. Carkhuff (1970) mengatakan bahwa tanpa empati, tidak ada dasar untuk menolong. Kalisch (1971) merumuskan empati sebagai kemampuan untuk merasakan dunia klien seolah – olah itu adalah dunia anda sendiri, tetapi tanpa kehilangan untuk melihat perbedaannya (Kalisch dalam Ellis, Roger B. 2000: 189). Empati adalah kemampuan menempatkan diri kita pada orang lain, bahwa kita telah memahami bagaimana perasaan orang lain tersebut dan apa yang menyebabkan reaksi mereka tanpa emosi kita terlarut dalam emosi orang lain (Damaiyanti. 2008: 31).

Menurut Djauzi (2004: 54), empati adalah kemampuan untuk menghayati perasaan orang lain. Secara garis besar empati dibagi dalam proses deteksi keadaan efektif dan respons yang sesuai. Untuk meningkatkan empati diperlukan

konsentrasi, kepedulian, pengamatan yang baik dan latihan.

Komponen kognitif, seseorang dapat memahami apa yang dialami orang lain, sedangkan komponen afektif berarti seseorang merasakan apa yang dialami orang lain. Dalam komponen kognitif dan afektif biasanya diikuti dengan komponen konatif. Dengan komponen ini, terdapat kemampuan dalam diri manusia untuk mengambil perspektif dari posisi orang lain dan memungkinkan orang untuk bertindak sesuai dengan apa yang dilakukan orang lain karena kesedihannya, menolong secara langsung terhadap korban bencana alam, dan sebagainya (Sarwono dalam Suciati, 2016: 82).

Empati juga dimaksudkan kecakapan untuk memahami pengertian dan perasaan orang lain tanpa meninggalkan sudut pandang sendiri tentang hal yang menjadi bahan komunikasi (Ngalimun. 2018: 26). Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka serta harapan dan keinginan mereka.

b. Penegasan kesetaraan

Keefektifan komunikasi interpersonal juga ditentukan oleh

kesamaan – kesamaan yang dimiliki pelakunya. Seperti nilai, sikap, watak, perilaku, kebiasaan, pengalaman, dan sebagainya (Ngalimun. 2018: 11). Lalu kesetaraan juga terjadi apabila satu mitra komunikasi melihat mitra lainnya memberikan kontribusi dalam interaksi mereka. Kesetaraan juga menjadi pengakuan secara diam – diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

De Vito (dalam Suciati, 2016 : 76-77) mencoba memberikan pendapatnya tentang bagaimana membentuk sebuah komunikasi yang bersifat setara dengan yang lain :

1. Hindarilah kata “seharusnya”. Pernyataan ini memiliki terkesan mendikte orang lain untuk melakukan sesuatu. Ini adalah hubungan yang tidak setara, karena satu orang menyuruh orang lain tanpa nego.
2. Buatlah permohonan, bukan permintaan. Permohonan memiliki kesan lebih sopan daripada permintaan. Permintaan terkesan

harus dipenuhi oleh mitra bernada perintah (tidak setara), sedangkan permohonan lebih terkesan meminta jika bersedia.

3. Menghindari interupsi. Menginterupsi di tengah orang berbicara sebaiknya dihindari karena interupsi tidak memberikan kesempatan yang sama untuk orang lain berbicara.
4. Akuiilah bahwa mitra memiliki kontribusi dalam berinteraksi dengan Anda, sebelum mereka mengatakannya.
5. Pahamiilah perbedaan – perbedaan budaya yang mengancam ketidaksetaraan. Perbedaan budaya yang tinggi seringkali membuat komunikasi tidak setara.

c. Orientasi masalah

Dalam hal ini dimaksudkan untuk lebih menyesuaikan diri pada lawan bicara dan mengkomunikasikan perhatian dan minat terhadap apa yang dikatakan oleh lawan bicara.

Mengkomunikasikan keinginan untuk berkerja sama dalam mencari pemecahan masalah (Ngalimun. 2018: 12). Penyelesaian masalah atau pemecahan masalah merupakan usaha untuk menemukan cara yang tepat mencapai tujuan ketika tujuan tersebut tidak dapat diraih (Suciati. 2015: 111).

Pada langkah pertama sering kali melibatkan proses bertanya secara kreatif dan melihat apa yang tidak dilihat oleh orang lain. Belajar untuk menyelesaikan masalah akan melibatkan proses berlatih dengan permasalahan – permasalahan yang cukup terdeteksi dengan jelas. Mengenali masalah akan melibatkan proses menyadari pengalaman dan keterbukaan terhadap pengalaman itu sendiri.

d. Bersikap spontan

Bersikap spontan berurusan dengan situasi yang berkembang tanpa agenda yang tersembunyi atau “*master plan*” (Ruben dan Stewart dalam Suciati. 2016: 72-73). Terjadinya komunikasi antar pribadi sering tanpa ada perencanaan atau direncanakan. Sebaliknya komunikasi sering terjadi secara tiba – tiba, sambil lalu, tanpa terstruktur dan mengalir secara dinamis (Ngalimun. 2018: 35).

Perilaku spontan sering dilakukan karena desakan emosi. Spontanitas merupakan sikap yang sangat baik karena mendorong kita untuk berkata jujur. Komunikasi yang berlangsung terbuka dan apa adanya tanpa ada motif – motif tersembunyi di setiap perkataannya. Orang yang spontan dalam berkomunikasi dan terus terang serta terbuka dalam mengutarakan pemikirannya biasanya dengan cara yang sama yaitu dengan berterus terang dan terbuka dalam menanggapi cerita yang sudah disampaikan. Bercerita awal masalah, masalah yang terjadi dan dampak dari masalah itu. Komunikasikan memberikan informasi yang penting sebagai data untuk menganalisis. Sehingga membuat komunikator akan lebih mudah dalam membantu.

Berterus terang dan keterbukaan pikiran adalah kemampuan menerima sudut pandang yang lain dalam melihat suatu hal. Keterbukaan terhadap sudut pandang orang lain akan menyebabkan proses penyimpulan tidak terlalu cepat. Tentunya diperlukan kerendahan hati untuk menerima ide orang lain, meskipun hal itu bertentangan satu dengan lainnya untuk mencapai suatu

kesimpulan yang efektif (Suciati. 2015: 115).

e. Menggambarkan atau deskripsi

Deskripsi yaitu lebih menggambarkan sesuatu daripada menilai atau mengevaluasi orang lain (Suciati. 2016: 72). Sikap menggambarkan yaitu dimaksudkan lebih kepada penyampaian perasaan dan persepsi tanpa adanya maksud untuk menilai. Sikap menggambarkan digunakan setelah komunikator bercerita maka komunikasikan akan menanggapi cerita tersebut dengan menyampaikan kata – kata yang dapat menenangkan komunikator tanpa menilai atau mengevaluasi komunikasi tersebut benar atau salah. Rakhmat (2007), berpendapat bahwa deskripsi termasuk ke dalam komunikasi suportif apabila :

1. Hindari kata sifat dan gunakan kata kerja. Misalnya jangan berkata, “kamu pemalas!” tetapi katakan, “kamu tidak mengerjakan perkerjaan rumahmu berkali-kali”. Sebagai ganti kalimat “kamu ngelantur”, anda katakan “kamu berpindah-pindah topik,” dan lain-lain.

2. Gunakan pernyataan yang spesifik dan konkret. Misalnya “saya keluar rumah satu jam saja” lebih baik daripada, “saya keluar sebentar.”
  3. Gunakan *I-Message*. Misalnya: “saya tidak dapat mengikuti pembicaraan bapak”, daripada menggunakan kata “pembicaraan bapak tidak sistematis.”
- f. Menyampaikan provisionalisme

Sikap provisionalisme yaitu menunjukkan sikap terbuka dan kesediaan untuk menerima pendapat orang lain. Kemudian juga meyakini bahwa pendapat kita bersifat tentatif yang berarti kesediaan kita untuk menerima kritikan. Dan bahas setiap masalah dan hindarkan pemihakan pada setiap pendapat (Jalaludin, 2007).

Kejadian komunikasi tersebut bisa dilakukan dengan cara *sharing*. *Sharing* sendiri sering kali dilakukan dengan santai sehingga membuat komunikator dan komunikan untuk lebih tenang dan membuat komunikasi yang mereka sampaikan lebih terbuka dan mampu mendapatkan solusi – solusi dalam

permasalahan. Selalu mempertahankan tingkat ketidakpastian dan prakiraan dalam pikiran dan keyakinan kita (Suciati, 2016: 73).

Menurut Ngalimun (2018: 33), *Sharing* merupakan bentuk komunikasi antarpribadi yang satu ini lebih pada bertukar pendapat, berbagi pengalaman, merupakan pembicaraan antara dua orang atau lebih, di mana di antara pelaku komunikasi saling menyampaikan apa yang telah mereka alami dalam hal yang menjadi bahan pembicaraan. Semuanya tidak terlepas dari harapan untuk saling bertukar pengalaman hidup masing – masing guna memperkaya pengalaman hidup pribadi.

Dengan bentuk *sharing* dalam komunikasi antarpribadi dapat bermanfaat untuk memperkaya pengalaman diri dengan berbagai masukan yang diambil dari curhatan dari lawan bicaranya, selain itu kita sendiri akan mampu untuk melepaskan batin yang mungkin selama ini masih menjadi beban pribadi.

Iklim suportif dalam komunikasi interpersonal sering dinegasikan dengan iklim defensif.

Ada sejumlah perilaku komunikasi yang cenderung menciptakan dan memelihara iklim defensif hubungan maupun yang sebaliknya (Ruben dan Stewart dalam Suciati. 2016: 71-72) :

1. Mengevaluasi, menilai perilaku orang lain dengan berkisar dari kontinum sangat baik sampai dengan sangat buruk.
2. Mengendalikan, berusaha keras untuk memaksakan keinginannya untuk dipenuhi orang lain.
3. Mengembangkan strategi, merancang teknik, agenda yang tersembunyi, dan membuat gerakan untuk menjatuhkan lawan.
4. Tetap netral, menyendiri dan terpisah jauh dari ikatan perasaan dan keprihatian orang lain.
5. Menunjukkan keunggulan, memperlihatkan dan mengekspresikan diri sebagai lebih berharga daripada yang lainnya.
6. Menyampaikan kepastian, menganggap

dan bertindak seolah – olah anda paling yakin dalam pengetahuan dan persepsi.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang – orang (subjek) itu sendiri. Pendekatan ini langsung menunjukkan latar dan individu – individu dalam latar itu secara keseluruhan: subjek penyelidikan, baik berupa organisasi ataupun individu, tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah atau menjadi hipotesis, tetapi dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan. Penelitian deskriptif merupakan pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu (Singarimbun dan Effendi dalam Atwar Bajari. 2017 : 45). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah mengembangkan konsep dan

menghimpun fakta – fakta, bukan menguji hipotesis. Penelitian deskriptif berusaha menemukan pola sederhana yang didasarkan pada konsep tertentu. Dengan demikian, seorang peneliti yang menggunakan survei deskriptif mengedepankan pentingnya konsep rujukan dalam mengukur suatu fenomena.

Tujuan dari deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas tersebut ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2006 : 68).

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Wawancara (*Indepth Interview*)**

Esterberg (dalam Sugiyono. 2013 : 316), mendefinisikan *interview* sebagai berikut. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang yang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Susan Stainback (dalam Sugiyono. 2013: 316) juga mengemukakan bahwa, jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal – hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

## **3. Teknik Pengumpulan Informan**

Pengambilan sampling dalam penelitian ini adalah dengan teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atau mungkin dia

sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian – penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono. 2013: 126).

Peneliti mengambil informan yang berhubungan dengan penelitian ini adalah orang tua dan anak pemakai narkoba. Kriteria subjek penelitian ini adalah :

- a. Orang Tua.
  1. Berdomisili di Aceh.
  2. Tergolong intens mendampingi pada kegiatan rehabilitasi narkoba.
- b. Anak Pemakai Narkoba.
  1. Berdomisili di Aceh.
  2. Anak yang didampingi orang tua saat menjalankan rehabilitasi narkoba.
  3. Anak yang sedang menjalankan rehabilitasi narkoba.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Bogdan menyatakan bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara,

catatan lapangan dan bahan – bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit – unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono. 2013: 332).

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono. 2013: 334-343), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

##### **a. Reduksi Data**

Mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian

untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

#### b. Penyajian Data

Penyajian data hasil dari penelitian dapat dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, tabel, grafik, dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

#### c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang – remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi lepas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.

### **HASIL PENELITIAN**

Pada pembahasan ini, peneliti melakukan analisis terkait komunikasi suportif orang tua terhadap anak pemakai narkoba di Aceh yang dilakukan pada

Yayasan Seuramo Mulya Aceh. Dalam menyampaikan dan menciptakan komunikasi suportif yang baik, orang tua harus menggunakan perilaku yang dianggap sebagai kontribusi agar terciptanya iklim yang mendukung seperti deskripsi, orientasi masalah, bersikap spontan, empati, kesetaraan, dan provisionalisme. Peneliti membahas apakah tercipta komunikasi suportif antara orang tua dan anak, yakni RY dan RH; serta FD dan KS, setelah RH dan KS diketahui mengonsumsi narkoba.

#### **1. Deskripsi dalam Komunikasi Suportif**

Deskripsi berarti menggambarkan sesuatu dibanding menilai atau mengevaluasi orang lain (Suciati, 2016: 72). Sikap menggambarkan berarti lebih menyampaikan perasaan dan persepsi tanpa adanya maksud untuk menilai. Dalam hubungan orang tua dan anak, RY dan RH, pada awalnya menerapkan *deskripsi* dalam berkomunikasi. Ini dibuktikan dengan cara RY yang tidak pernah secara langsung menilai kepribadian RH. Namun, setelah RY mengetahui RH aktif mengonsumsi narkoba, RY secara langsung menilai kepribadian anaknya buruk.

Sikap menggambarkan digunakan setelah komunikator bercerita, sehingga komunikator akan menanggapi cerita tersebut dengan menyampaikan kata-kata yang dapat menenangkan komunikator tanpa menilai atau mengevaluasi komunikasi tersebut benar atau salah. Dalam hal ini, RY merasa kehilangan kepercayaan terhadap RH, sehingga apa yang dilakukan atau akan dilakukan oleh RH di luar rumah secara mutlak dikategorikan sebagai tindakan yang buruk. RY selalu berprasangka buruk kepada RH dan ini diafirmasi oleh RH. Padahal, RH memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dengan RY dan menjelaskan setiap tindakannya.

RY bersikap evaluatif kepada RH karena RY menggunakan alasan ketidakpercayaannya kepada RH. Tindakan RH mengonsumsi narkoba membuat RY menentukan alternatif terbaik dalam mengambil keputusannya, yakni dengan curiga dan lebih berhati-hati terhadap apa yang mungkin dilakukan RH di luar rumah. Sikap evaluatif yang dimiliki RY ini membatasi ruang gerak serta komunikasi antara dirinya dengan RH. Padahal, RH memiliki kesempatan untuk berkomunikasi

dengan RY dan menjelaskan setiap tindakannya.

Namun, hal ini berbeda pada komunikasi yang terjadi antara FD dan KS. Dalam menilai kepribadian anaknya, sedari dulu FD tidak pernah langsung menilainya baik atau buruk. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran FD yang dapat membuat KS tersinggung. FD berpendapat bahwa KS masih dalam fase labil sebagai remaja. Maka dari itu, FD sangat berhati-hati dalam berkomunikasi dengan KS. FD memilih untuk mendengarkan pernyataan KS dan meresponsnya dengan baik pula. Hal ini diafirmasi oleh KS yang menganggap FD, orang tuanya, sebagai pendengar yang baik dan netral.

Rakhmat (2007) berpendapat bahwa deskripsi termasuk ke dalam komunikasi suportif apabila: menghindari kata sifat dan menggunakan kata kerja; menggunakan pernyataan yang spesifik dan konkret, dan menggunakan *I-Message*.

Dalam komunikasi yang tercipta antara RY dan RH, RY tidak menggunakan kata kerja dan pernyataan yang spesifik. Hal ini dibuktikan dalam pernyataannya yang langsung memarahi RH tanpa

penjelasan yang konkret. Di sini RY bersikap defensif kepada RH. Misalnya, RY memarahi RH yang bepergian dari rumah tanpa mengetahui alasan RH. Alih-alih memarahi RH, seharusnya RY tetap memberikan kebebasan terhadap RH untuk keluar dari rumah, tetapi dengan mengingatkannya untuk tidak bepergian terlalu lama dan menghindari aktivitas yang tidak baik di luar rumah. Maka dari itu, sikap *deskripsi* dalam komunikasi RY dan RH pasca-RH mengonsumsi narkoba tidak terjadi.

Berbeda dengan komunikasi yang tercipta antara FD dan KS, FD cenderung menggunakan kalimat yang konkret, mengandung kata kerja, dan *I-Message*. FD mengatakan bahwa dirinya turut berkontribusi dalam penyalahgunaan narkoba yang dilakukan KS. FD menganggap dirinya mungkin terlalu mengekang KS dengan peraturan-peraturan yang ada di dalam rumah, sehingga KS tidak semakin merasa bersalah. Dalam komunikasi antara FD dan KS, sikap *deskripsi* tercipta.

## **2. Orientasi Masalah dalam Komunikasi Suportif**

Orientasi masalah bermaksud untuk menyesuaikan diri pada lawan bicara dan mengomunikasikan

perhatian serta minat terhadap apa yang dikatakan oleh lawan bicara. Selain itu, orientasi masalah juga berkeinginan untuk bekerja sama dalam pemecahan masalah (Ngalimun, 2018: 12). Pada komunikasi antara RY dan RH, RY selalu menanyakan kabar dan perkembangan yang dialami RH. Dalam menghindari miskomunikasi dengan RH, RY sering kali menyesuaikan dirinya dengan RH, sehingga RH dapat merasa aman serta nyaman berkomunikasi dengan RY.

Pada langkah awal, orientasi masalah melibatkan proses bertanya secara kreatif. Untuk itu, belajar untuk menyelesaikan masalah akan melibatkan proses berlatih dengan permasalahan-permasalahan yang cukup terdeteksi dengan jelas. Maka dari itu, RY selalu berusaha mencari solusi bersama dengan RH terhadap setiap permasalahan yang ada. Misalnya, ketika RH diketahui mengonsumsi narkoba, maka RY berdiskusi dengan RH untuk menemukan jawabannya—yaitu dengan menjalani rehabilitasi. RH juga membenarkan bahwa kedua orang tuanya selalu mengajak dirinya untuk berdiskusi sebelum menentukan sikap dan alternatif yang

dipilih setelah dirinya mengonsumsi narkoba. RY menciptakan proses dialektika di dalam keluarganya agar menghasilkan keputusan serta kesimpulan yang menguntungkan berbagai pihak.

Selain itu, mengenali masalah akan melibatkan proses menyadari pengalaman dan keterbukaan terhadap pengalaman itu sendiri. Pola komunikasi yang diciptakan oleh RY membuat RH merefleksikan perbuatannya sehingga dengan pikiran yang jernih, RH mengakui kesalahannya dan berencana sembuh dengan menjalani rehabilitasi. Dalam hal ini, sikap *orientasi masalah* diciptakan dalam komunikasi antara RY dan RH.

Komunikasi yang tercipta antara FD dan KS juga menunjukkan adanya sikap *orientasi masalah*. Hal ini dapat diamati dari bentuk perhatian yang diberikan FD kepada KS. FD menjadi lebih sering menanyakan kondisi kesehatan KS dan menjadi lebih banyak melakukan hal-hal bermanfaat bersama KS. Padahal, sebelumnya FD tidak pernah menunjukkan perhatiannya kepada KS. Hal ini menegaskan bahwa adanya sikap berorientasi terhadap masalah.

FD juga memiliki cara yang baik dalam menyampaikan gagasannya kepada KS. FD menggunakan intonasi yang lembut serta kata-kata yang baik. Setelah itu, FD menyampaikan harapannya kepada KS agar KS segera sembuh dengan cara menjalani rehabilitasi. FD ingin KS menjalani kehidupan normal seperti sebelumnya. Oleh karena itu, KS menyadari bahwa yang dilakukannya adalah sebuah kesalahan dan mau bekerja sama dengan FD untuk menjalani rehabilitasi. Melalui masalah penyalahgunaan narkoba dan diskusi yang dilakukan oleh FD, KS lebih mengenal dirinya dan mampu menemukan solusi atas permasalahannya.

Baik RY maupun FD menggunakan iklim komunikasi yang berorientasi terhadap masalah, keduanya tidak menggunakan iklim pengendalian yang bisa berdampak buruk terhadap relasi serta komunikasi RY dan FD terhadap anak-anaknya. Pengendalian biasanya ditandai dengan adanya satu kehendak untuk membatasi, memaksa, dan mengatur perilaku, pikiran, dan tanggapan orang lain. Dengan begini, komunikator tidak mengharapkan umpan balik dari

lawan bicaranya. Komunikator seperti ini berusaha menggunakan kekuasaannya untuk memaksa orang lain mematuhi pandangannya. Iklim pengendalian sering bersifat negatif sehingga direspons secara negatif pula.

### **3. Bersikap Spontan dalam Komunikasi Suportif**

Bersikap spontan berkenaan dengan situasi yang berkembang tanpa agenda yang tersembunyi (Ruben & Stewart dalam Suciati, 2016: 72—73). Maka dari itu, komunikasi antarpribadi sering terjadi tanpa adanya perencanaan atau direncanakan. Komunikasi sering terjadi secara tiba-tiba, sambil lalu, tanpa terstruktur, dan mengalir secara dinamis (Ngalimun, 2018: 35). Perilaku spontan ini biasanya dilakukan karena desakan emosi.

Spontanitas merupakan sikap yang sangat baik karena mendorong komunikasi untuk berkata jujur. Spontanitas juga menciptakan komunikasi yang berlangsung terbuka dan apa adanya tanpa motif-motif tersembunyi di setiap perkataannya. Dalam hal ini, komunikasi memberikan informasi yang penting sebagai data untuk menganalisis, sehingga membuat

komunikator akan lebih mudah dalam membantu.

Komunikasi yang terjalin antara RY dan RH maupun FD dan KS menunjukkan adanya sikap *spontanitas*. RY dan FD sama-sama bersikap spontan dalam mengungkapkan kekecewaannya kepada anaknya masing-masing, RH dan KS, setelah mengetahui keduanya mengonsumsi narkoba. Sikap berterus terang dan keterbukaan RY dan FD kepada RH dan KS tentunya untuk menghasilkan keputusan yang efektif dan baik untuk semuanya.

RY mengungkapkan kekecewaannya dengan berterus terang dalam menyampaikan pendapatnya kepada RH sehingga masalahnya langsung selesai. RY menyatakan kekecewaannya kepada RH karena RH mengonsumsi narkoba—dan hal ini membuat RY merasa sulit untuk percaya lagi kepada RH. Selain itu, RY juga menyampaikan pendapat dan sikapnya secara jujur, yakni RY menginginkan RH untuk bersekolah di salah satu pesantren di Thailand setelah menyelesaikan masa rehabilitasinya. Namun, RY juga menghargai kejujuran RH sehingga

dapat memudahkannya dalam mencari solusi secara cepat.

Responden kedua, yakni FD, juga mengungkapkan kekecewaannya kepada KS secara jujur sehingga membuat KS sadar bahwa perbuatannya mengonsumsi narkoba itu salah. Hal ini diafirmasi oleh KS yang berpendapat bahwa FD merupakan sosok orang tua yang blak-blakan dan tidak menyembunyikan apa pun kepadanya. Spontanitas FD dalam menyampaikan emosi serta perasaan ini membuat KS secara langsung tahu jika perbuatan yang dilakukannya itu salah dan membuat FD kecewa kepadanya.

RY dan FD termasuk orang yang spontan dalam berkomunikasi, berterus terang, serta terbuka dalam mengutarakan pemikirannya. Oleh karena itu, pernyataan keduanya memudahkan RH dan KS untuk mengetahui emosi yang dirasakan oleh orang tuanya. Spontanitas yang dimiliki oleh komunikator ini cenderung mempermudah komunikator untuk menginterpretasikan sebuah kejadian. Maka dari itu, RH dan KS dapat mengerti seperti apa perasaan kecewa dan keinginan RY dan FD agar RH dan KS dapat hidup normal

kembali—serta tidak lagi mengonsumsi narkoba dengan menjalani rehabilitasi.

RY dan FD menciptakan spontanitas dalam komunikasi yang mereka bentuk dengan anak-anaknya dan memilih untuk tidak menggunakan strategi. Relasi antara orang tua dan anak bukanlah transaksional sehingga orang tua tidak harus menyusun strategi terhadap keseluruhan keputusan kondisional terkait tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan. Saat mengetahui anak-anaknya mengonsumsi narkoba, RY dan FD tidak berpura-pura menerima hal itu agar kondisi psikologis anaknya tidak terganggu. Namun, keduanya sadar bahwa hal tersebut salah dan segera merespons dengan semestinya dan berusaha mencari cara penyembuhan sesegera mungkin.

#### **4. Empati dalam Komunikasi Supportif**

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peranan orang lain. Untuk itu, seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain (Ngalimun, 2018: 10). Empati benar-

benar menempatkan diri dalam diri lawan bicara, baik secara pikiran (kognitif), perasaan (afektif), dan tindakan (konatif). Tidak hanya merasakan segala hal yang dikatakan lawan bicara, tetapi otak dan tindakan akan selaras dengan perasaan—serta tentu saja didukung bahasa nonverbal (Yubiliana, 2010: 72).

Berdasarkan sikap orang tua memahami apa yang dirasakan dan dialami oleh anaknya, RY dan FD ikut memahami dan merasakannya. RY dan FD memahami dan merasakan perubahan sikap dan tindakan yang dilakukan oleh anaknya masing-masing, yakni RH dan KS. RY dan FD paham bahwa RH dan KS tidak benar-benar ingin mengonsumsi narkoba. RH dan KS dipengaruhi oleh lingkungannya yang tidak baik, sehingga mengarahkan keduanya untuk mencoba hal-hal yang dilarang oleh pemerintah dan hukum.

RY dan FD juga memahami mengapa RH dan KS menjual barang-barang yang dimiliki. Akibat dari mengonsumsi narkoba, RH dan KS kecanduan untuk terus membelinya, sehingga keduanya dengan rela menjual apa pun yang dimiliki. Namun, tidak hanya

berhenti dalam memahami dan merasakan, RY dan FD sama-sama peduli dan menolong RH dan KS dengan berusaha mencari cara agar keduanya tidak lagi mengonsumsi narkoba.

RY pada awalnya ikut bersedih, lalu mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang dialami RH. RY berpikir bahwa RH harus sembuh dari narkoba, yakni dengan membawanya ke pusat rehabilitasi narkoba. Begitu juga yang dialami oleh FD. FD sedih, kecewa, dan marah saat mengetahui KS memakai narkoba. Pada awalnya FD tidak tahu harus berbuat apa. Namun, karena empati yang dimilikinya, FD menginginkan kesembuhan bagi KS, sehingga FD membawa KS ke RSJ untuk menjalani rehabilitasi setelah mendengar saran dari dokter. Hal ini didukung oleh Hartono (2018: 75) bahwa dukungan dalam bentuk non-verbal paling terasa dalam aspek empati, yakni partisipan merasa dipahami dan dimengerti dari raut wajah, tatapan mata, serta gestur tubuh teman-teman yang menjadi lawan bicara.

Menurut Ellis (2000: 189), empati sering kali dilihat sebagai komponen hubungan penolong yang paling penting. Carkhuff (1970)

mengatakan bahwa tanpa empati, tidak ada dasar untuk menolong. Untuk itu, RY dan FD memiliki sikap empati kepada anaknya masing-masing sehingga memiliki semangat dan gairah untuk menolong. Selain itu, menurut Ngalimun (2018: 26), orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka. RY dan FD sama-sama *berempati*, dengan memahami pengalaman anaknya, perasaan dan sikap anaknya, serta harapan masing-masing anaknya untuk sembuh dari pengaruh narkoba. Menurut Triwardhani (2006: 6) kata kunci dari bagaimana untuk memahami dan berkomunikasi dengan baik terhadap anak adalah “empati”. Dengan empati apa yang kita sampaikan, diharapkan mengena dan sesuai dengan apa yang sebenarnya diinginkan dan dibutuhkan seorang anak. Empati dimaksudkan dengan mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan anak dan mampu mendengarkan anak.

RY dan FD tidak netral terhadap kasus yang dialami oleh RH dan KS. Hal ini dilatarbelakangi oleh

banyak faktor, yang utamanya adalah ikatan kekeluargaan di antara mereka. Setiap orang tua cenderung memiliki ikatan emosional, simpati, serta empati yang lebih kuat terhadap anaknya—dibanding teman atau orang-orang lain di sekitar anaknya. Faktor biologis dan psikologis ini mengarahkan orang tua dalam merespons hal-hal yang berkaitan dengan anaknya. Saat mengetahui bahwa RH dan KS mengonsumsi narkoba, RY dan FD tidak bersikap apatis dan menganggap hal ini sebagai hal yang wajar.

#### **5. Kesetaraan dalam Komunikasi Suportif**

Kesetaraan berfungsi bagi efektivitas komunikasi interpersonal yang dimiliki komunikan dan komunikator. Kesetaraan juga terjadi apabila komunikan merasa komunikator memberikan kontribusi dalam interaksi keduanya, begitu pula sebaliknya. Kesetaraan juga menjadi pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan (Ngalimun, 2018: 11).

Dalam membangun komunikasi yang *setara* dengan anaknya, RY dan FD merasa telah

melakukannya. RY mengatakan bahwa RY selalu melakukan komunikasi yang setara dengan setiap anaknya, sehingga tidak ada yang merasa dibedakan. Hal ini dibuktikannya melalui sikapnya kepada RH. Meskipun RH merupakan anak bungsu, RY tidak membedakannya dengan abangnya. Apabila terdapat masalah di antara keduanya, RY tidak memihak kepada salah satu sebelum keduanya menyampaikan pendapatnya. RY mengatasi perbedaan usia ataupun pendapat yang dapat mengancam kesetaraan di dalam keluarganya.

Hal ini juga terjadi dalam komunikasi antara FD dan KS. Pasca mengetahui KS mengonsumsi narkoba, FD mulai memperlakukan anaknya dengan cara yang baik, salah satunya dengan menganggap bahwa KS dan adiknya setara—sehingga jika terjadi apa-apa, FD memperlakukan KS seperti FD memperlakukan adiknya KS. FD menempatkan dirinya sebagai pendengar yang baik terhadap KS. Untuk itu, KS dapat dengan leluasa menyampaikan pendapatnya dan tentunya lebih mudah dalam mendukung anaknya agar sembuh dari ketergantungan terhadap narkoba. Hal ini FD lakukan untuk

menghindari perbedaan usia yang dapat mengancam kesetaraan di dalam komunikasinya bersama anak-anaknya.

Sikap superioritas sering kali membuat seseorang merasa lebih unggul dibanding orang lain. Dalam relasi orang tua-anak, kebanyakan orang tua menggunakan statusnya di dalam keluarga untuk menciptakan hierarki yang acap kali menciptakan kesenjangan terhadap anak-anaknya. Sikap yang diambil oleh RY dan FD untuk menciptakan kesetaraan merupakan hal yang tepat untuk meniadakan inferioritas di dalam keluarganya. Hal ini didukung oleh Herin (2017: 305) bahwa semakin tinggi dukungan orang tua maka semakin tinggi pula kematangan karir siswa dan sebaliknya, semakin rendah dukungan orang tua maka semakin rendah pula kematangan karir siswa. Di sini dijelaskan bahwa dukungan orang tua memang sangat berpengaruh dalam kehidupan anaknya.

De Vito dalam Suciati (2016: 76—77) berpendapat tentang bagaimana membentuk sebuah komunikasi yang bersifat setara dengan yang lain, di antaranya: menghindari pernyataan yang terkesan mendikte; menyatakan

sebuah permohonan dibanding permintaan; menghindari interupsi; mengakui bahwa lawan bicara memiliki kontribusi; dan memahami perbedaan budaya yang dapat mengancam kesetaraan berkomunikasi.

Dalam berkomunikasi dengan RH, RY lebih dominan menggunakan kalimat permintaan dibanding permohonan. Hal ini didasari oleh pemikirannya yang meyakini bahwa setiap permintaan orang tua pastilah yang terbaik bagi anaknya. Salah satu kalimat permintaan yang diucapkan oleh RY adalah meminta RH untuk harus mau direhabilitasi dan benar-benar sabar dalam menjalaninya. RY meminta RH untuk dapat sembuh dari pengaruh narkoba.

Berdasarkan prinsip kesetaraan, sebaiknya RY tidak menggunakan kata “harus” karena pernyataannya terkesan mendikte RH untuk melakukan sesuatu. Ini merupakan hubungan yang tidak setara karena satu orang menyuruh orang lain tanpa nego. RY juga sebaiknya mengatakan kalimat permohonan karena terkesan lebih sopan daripada permintaan.

Kalimat permintaan memiliki relasi dengan kekuasaan. Biasanya

seseorang akan meminta sesuatu kepada orang yang dianggap dapat dikuasai untuk merealisasikan keinginannya. Hal ini dapat menjadi masalah apabila kekuasaan ini digunakan untuk melakukan tindakan dengan sewenang-wenangnya. Komunikasi yang dilakukan secara tidak setara bukanlah komunikasi yang baik bagi komunikator dan komunikan.

Berbeda dengan RY, FD cenderung menggunakan kalimat permohonan agar KS lebih mudah menerima sarannya serta merasa bahwa FD mengayomi KS. FD memberi saran kepada KS untuk menjalani rehabilitasi karena ini merupakan cara satu-satunya yang dapat dilakukan agar KS sembuh—dan KS pun menyetujuinya. Oleh karena itu, FD tidak mengeluarkan energi berlebih untuk memaksa KS mengikuti sarannya. Permohonan memiliki kesan lebih sopan daripada permintaan. Permintaan terkesan harus dipenuhi oleh lawan bicara dan bernada perintah (tidak setara), sedangkan permohonan lebih terkesan meminta jika bersedia.

Untuk menciptakan kesetaraan, orang tua juga sebaiknya menghindari interupsi. Menginterupsi seseorang ketika

sedang berbicara sebaiknya dihindari karena interupsi tidak memberikan kesempatan yang setara untuk orang lain berbicara. Dalam berkomunikasi dengan anaknya, RY dan FD sama-sama pernah menginterupsi.

RY menyatakan bahwa dirinya pernah menginterupsi RH, terlebih saat RH membela diri ketika melakukan kesalahan. RY meyakini bahwa setiap orang tua pasti pernah menginterupsi anaknya, terlebih saat anaknya secara jelas melakukan kesalahan dan tetap saja membela diri. Contohnya saat RH menjual semua barang-barang di kamarnya. RH berpendapat bahwa itu bukanlah masalah, tetapi bagi RY itu jelas merupakan suatu masalah.

FD juga mengatakan hal serupa bahwa dirinya pernah menginterupsi KS. Pada saat FD sedang berbicara, KS sering kali merasa yang dilakukannya benar, sehingga terkadang membuat FD emosi. Contohnya, saat KS menganggap bahwa tindakannya mengonsumsi narkoba adalah suatu hal yang wajar karena dirinya merasa dikekang oleh peraturan di rumahnya. Namun saat ini, FD sudah dapat mengontrol emosinya.

Jika merujuk kepada asumsi-asumsi kesetaraan, RY dan FD sama-

sama belum menerapkan iklim kesetaraan terhadap RH dan KS. Namun, FD lebih cenderung menerapkan iklim ini karena FD memenuhi dua asumsi kesetaraan, yakni menciptakan komunikasi yang setara dengan KS dan berkomunikasi menggunakan kalimat permohonan. Sementara itu, RY hanya menciptakan komunikasi yang setara dengan RH tanpa menggunakan kalimat permohonan dan sering menginterupsi RH.

## **6. Provisionalisme dalam Komunikasi Suportif**

Sikap provisionalisme yaitu menunjukkan sikap terbuka dan kesediaan untuk menerima pendapat orang lain. Kemudian, meyakini bahwa pendapat pribadi bersifat tentatif, yang berarti bersedia untuk menerima kritikan. Selain itu, sikap ini membahas setiap masalah dan menghindari pemihakan pada setiap pendapat (Jalaludin, 2007).

Sikap provisionalisme ditemukan dalam kejadian komunikasi yang dapat dilakukan dengan cara *sharing*. *Sharing* sering kali dilakukan dengan santai sehingga membuat komunikator dan komunikan lebih tenang serta membuat komunikasi yang disampaikan lebih terbuka dan

mampu mendapatkan solusi-solusi dalam setiap permasalahan (Suciati, 2016: 73).

Dalam bentuk keterbukaan orang tua kepada anaknya, RY dan FD mengatakan bahwa keterbukaan merupakan hal fundamental dalam relasi orang tua-anak. RY mengatakan bahwa orang tua dan anak harus saling menghormati dan menghargai, sehingga bersedia menerima saran serta kritikan. RH mengatakan bahwa RY selalu menghargai pendapatnya serta menerima kritik dan saran—dan ini sudah terjadi sejak dulu. Hal ini didukung dengan penjelasan Mahardika (2014:9) bahwa interaksi komunikasi yang dilakukan anggota keluarga cenderung terbuka satu sama lain mengenai kehidupan mereka masing-masing. Komunikasi dilakukan pada waktu-waktu tertentu karena terbatasnya kesempatan untuk berinteraksi. Dalam waktu yang terbatas tersebut, anggota keluarga berusaha bertukar informasi agar kedekatan dalam keluarga tetap terjalin.

Responden kedua, FD, juga mulai menerima pendapat serta masukan dari KS pasca mengetahui KS mengonsumsi narkoba. FD mengakui bahwa selama ini kurang

menghormati pendapat anak dan hanya menganggap pernyataan anaknya sekadar “angin lalu”. Oleh karena itu, FD mencoba membuka ruang yang luang untuk anak-anaknya bercerita terkait apa pun.

Kepastian merupakan antitesis dari provosionalisme. Kepastian menjunjung hal-hal rigid yang tidak dapat dikompromi sehingga menihilkan ruang diskusi antara komunikator dan komunikan. Iklim ini berorientasi kepada “seyogyanya” atau hal-hal normatif yang tidak dapat disisipi oleh kemungkinan-kemungkinan lain. Dalam relasi komunikasi antara orang tua dan anak, tentunya iklim kepastian tidak dapat diterapkan karena banyak faktor, di antaranya kondisi dan dinamika kepribadian seseorang.

Menurut Ngalimun (2018: 33), *sharing* merupakan bentuk komunikasi antarpribadi yang lebih pada bertukar pendapat, berbagi pengalaman, pembicaraan antara dua orang atau lebih—di mana antar pelaku komunikasi saling menyampaikan apa yang telah dialami dalam hal yang menjadi bahan pembicaraan. Semuanya tidak terlepas dari harapan untuk saling bertukar pengalaman hidup masing-

masing guna memperkaya pengalaman hidup pribadi.

RY mengatakan bahwa caranya menunjukkan kesediaan menerima pendapat RH yaitu dengan mengajak *sharing* lalu mendengarkan apa yang RH mau, sehingga tidak membuat RH merasa bahwa orang tuanya egois. RY juga mengatakan bahwa dirinya tidak boleh marah ketika RH mengkritiknya. Menurut RY, apabila dirinya marah karena dikritik, ini akan memperburuk masalah. RY menganggap bahwa orang tua juga tidak luput dari kesalahan. Salah satu hal yang RY akui adalah ketika RH merasa pergaulannya dibatasi oleh RY—dan RY memberikan kelonggaran setelah itu.

FD, responden kedua, juga berusaha menjadi pendengar dan memahami keinginan KS. KS berharap agar FD dapat menerima masukan-masukan yang diberikan serta merefleksikan kritikan yang KS berikan kepadanya. FD pun mengakui bahwa selama ini dirinya cenderung antikritik saat dikritik oleh anak-anaknya. FD juga mengakui bahwa sikapnya ini berdampak pada tindakan yang dilakukan oleh anak-anaknya, termasuk KS yang mengonsumsi narkoba.

Bentuk *sharing* dalam komunikasi antarpribadi dapat bermanfaat dalam memperkaya pengalaman diri dengan berbagai masukan yang diambil dari cerita-cerita lawan bicara. Dalam hubungan orang tua-anak, *sharing* dapat menjadi salah satu cara agar orang tua dapat lebih mengenal anak-anaknya dan mendapatkan perspektif baru dalam menyikapi suatu permasalahan sehingga menciptakan komunikasi yang lebih utuh.

Melalui *sharing*, ruang diskusi terbuka lebar dan membuktikan bahwa banyak hal-hal normatif yang tidak sesuai dengan realitas. Oleh karena itu, dibutuhkan keterbukaan menerima kritik serta ruang yang cukup dari orang tua terhadap anak-anaknya agar setiap anak dapat tumbuh berkembang dengan pikiran terbuka dan terbiasa menerima perbedaan-perbedaan di sekitarnya.

Penelitian ini juga menggambarkan bahwa perbedaan gender juga mempengaruhi setiap bentuk komunikasi informan, RY merupakan seorang Ibu dan FD merupakan seorang Ayah. RY menunjukkan sikap lebih defensif dan protektif dibandingkan dengan FD, pada empati RY menunjukkan

sikap defensif dan tentunya sangat berbeda dengan FD yang menunjukkan sikap suportif pada iklim empati. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2017: 7), yang menyebutkan bahwa remaja yang berjenis kelamin perempuan memiliki resiliensi yang lebih baik dari remaja berjenis kelamin laki-laki. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian LaFromboise *et al.* (2006) yang mengemukakan adanya kontribusi dari jenis kelamin terhadap resiliensi seorang individu. Remaja perempuan juga memiliki faktor protektif internal yang lebih baik dibandingkan remaja laki-laki.

FD sendiri sempat menangis pada saat melakukan wawancara dan RY terlihat sangat tegar pada saat melakukan wawancara, disini diperlihatkan bahwa feminitas dan maskulinitas sudah lebih cair, bahkan identitas seorang wanita dan laki-laki seringkali berada ditengah-tengahnya. Beberapa contohnya adalah :

- a. Seorang ayah melakukan pekerjaan rumah tangga di saat pasangannya pergi berkerja.

- b. Lelaki yang terlihat kuat, dapat menangis tersedusedu (Beynon, 2002: 8).

## **KESIMPULAN**

### **1. RY dan RH**

RY berhasil menghindari miskomunikasi terhadap RH dan dapat menyesuaikan diri terhadapnya, RY juga mengungkapkan kekecewaannya kepada RH setelah mengetahuinya mengkonsumsi narkoba, RY mengungkapkan kekecewaannya terhadap RH dengan cara berterus terang dan RY selalu menyampaikan sikap dan pendapatnya secara jujur tanpa ada yang disembunyikan. RY sendiri memahami apa yang dirasakan oleh RH dan ikut bersedih sembari mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang dialami RH dengan membawanya ke pusat rehabilitasi. RY menganggap bahwa keterbukaan merupakan hal yang penting dalam relasi orang tua dan anak dan bersedia menerima pendapat RH melalui *sharing* untuk menyelesaikan masalah.

Tetapi dalam membangun komunikasi yang setara dengan RH, RY lebih banyak menggunakan kalimat permintaan dibandingkan permohonan dan RY juga pernah menginterupsi RH pada saat dirinya memberikan pendapat. Begitu juga dalam hal defensif lainnya, RY selalu berprasangka buruk terhadap RH dan

cenderung mengevaluasinya, sehingga membuat komunikasi suportif RY terhadap RH belum berjalan secara optimal.

## **2. FD dan KS**

Berbeda dengan komunikasi RY dan RH. FD tidak langsung menilai tindakan KS sebagai tindakan yang baik atau pun buruk karena hal ini dapat membuat KS tersinggung. FD cenderung menggunakan kalimat yang konkret dan *I-Message*. FD menunjukkan bentuk perhatian dan penyampaian gagasan terhadap penyelesaian masalah narkoba yang dikemukakan oleh FD kepada KS. FD berusaha menghindari iklim pengendalian yang terkesan membatasi dan mengatur perilaku KS. FD termasuk orang tua yang jujur dalam berkomunikasi serta terbuka dalam mengutarakan pemikirannya. Oleh karena itu, pernyataan FD memudahkan KS untuk mengetahui emosi yang dirasakan olehnya. Saat mengetahui KS mengonsumsi narkoba, FD tidak berpura-pura menerima hal itu agar kondisi psikologis KS tidak terganggu. FD merespons dengan semestinya sembari segera mencari cara penyembuhan untuk KS. FD memiliki empati kepada KS sehingga memiliki semangat dan gairah untuk menolong. FD berempati dengan memahami pengalaman anaknya, perasaan dan sikap anaknya, serta harapan anaknya untuk sembuh dari pengaruh narkoba. Selain itu, FD menjadi pendengar yang baik dan berusaha memahami keinginan dalam

penyelesaian permasalahan yang terjadi pada KS. FD menyadari bahwa realitas sering kali tidak pasti seperti hal-hal normatif.

Tetapi dalam hal komunikasi yang setara, FD sendiri menunjukkan sikap yang kurang suportif, walaupun FD membangun komunikasi yang setara dengan semua anaknya dan FD cenderung menggunakan kalimat permohonan kepada KS, tetapi FD masih menginterupsi KS saat KS menyampaikan pendapatnya yang membuat komunikasi suportif FD terhadap KS terdapat kekurangan walaupun sangat – sangat sedikit.

Komunikasi suportif berperan penting dalam komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Adanya komunikasi suportif berimplikasi terhadap terciptanya penyelesaian dalam permasalahan narkoba yang dialami oleh RH dan KS. Meskipun RY dan FD tidak menerapkan seluruh sikap yang ada dalam komunikasi suportif, keduanya telah berusaha menciptakan suasana komunikasi yang akan bertahan lama bersama RH dan KS. RY dan FD berusaha memotivasi RH dan KS agar menjadi lebih baik lagi, dalam hal ini sembuh dari penyalahgunaan narkoba, dengan cara menjalani rehabilitasi.

## SARAN

### 1. Bagi RY dan FD selaku orang tua dari anak-anak yang mengonsumsi narkoba

Adapun saran bagi RY dan FD selaku orang tua dari RY dan KS adalah sebagai berikut:

1. Dalam menciptakan sikap *deskripsi*, RY sebaiknya tidak bersikap evaluatif dan defensif dengan berprasangka buruk kepada RH karena RH memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dengan RY dan menjelaskan setiap tindakannya. RY juga harus membiasakan berkomunikasi menggunakan pernyataan yang spesifik dan menggunakan kata kerja sehingga RH mendapatkan penjelasan yang konkret.
2. Berdasarkan sikap *kesetaraan*, sebaiknya RY tidak menggunakan kata “harus” karena pernyataannya terkesan mendikte RH untuk melakukan sesuatu. RY sebaiknya mengatakan kalimat permohonan karena terkesan lebih sopan daripada kalimat permintaan. Baik RY dan FD juga harus

menghindari interupsi terhadap RH dan KS karena keduanya memiliki hak dan kesempatan untuk menyampaikan gagasan dan pendapat. RY dan FD harus menghilangkan sikap superioritas dalam relasi dengan anak-anaknya.

### 2. Bagi Masyarakat

Adapun saran bagi masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua sebaiknya membaca lebih komprehensif terkait pola mengasuh anak agar dapat menerapkan komunikasi suportif.
- b. Orang tua hendaknya dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan gagasannya dengan menciptakan kesetaraan di dalam keluarga.
- c. Orang tua hendaknya lebih rajin dan cermat dalam mendidik serta memantau anaknya sehingga tidak melakukan perbuatan yang negatif.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya sebaiknya mewawancarai lebih banyak responden dari berbagai lapisan masyarakat untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih

komprehensif. Selain itu, mengomparasi responden dari satu daerah dengan daerah lainnya juga menjadi menarik untuk diteliti. Apakah perbedaan budaya dapat membentuk komunikasi suportif yang berbeda pula?

#### **4. Bagi RY dan FD selaku orang tua dari anak-anak yang mengonsumsi narkoba**

Adapun saran bagi RY dan FD selaku orang tua dari RY dan KS adalah sebagai berikut:

3. Dalam menciptakan sikap *deskripsi*, RY sebaiknya tidak bersikap evaluatif dan defensif dengan berprasangka buruk kepada RH karena RH memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dengan RY dan menjelaskan setiap tindakannya. RY juga harus membiasakan berkomunikasi menggunakan pernyataan yang spesifik dan menggunakan kata kerja sehingga RH mendapatkan penjelasan yang konkret.
4. Berdasarkan sikap *kesetaraan*, sebaiknya RY tidak menggunakan kata “harus” karena pernyataannya terkesan mendikte RH untuk melakukan sesuatu. RY sebaiknya mengatakan

kalimat permohonan karena terkesan lebih sopan daripada kalimat permintaan. Baik RY dan FD juga harus menghindari interupsi terhadap RH dan KS karena keduanya memiliki hak dan kesempatan untuk menyampaikan gagasan dan pendapat. RY dan FD harus menghilangkan sikap superioritas dalam relasi dengan anak-anaknya.

#### **5. Bagi Masyarakat**

Adapun saran bagi masyarakat adalah sebagai berikut:

- d. Orang tua sebaiknya membaca lebih komprehensif terkait pola mengasuh anak agar dapat menerapkan komunikasi suportif.
- e. Orang tua hendaknya dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan gagasannya dengan menciptakan kesetaraan di dalam keluarga.
- f. Orang tua hendaknya lebih rajin dan cermat dalam mendidik serta memantau anaknya sehingga tidak melakukan perbuatan yang negatif.

## 6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya sebaiknya mewawancarai lebih banyak responden dari berbagai lapisan masyarakat untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih komprehensif. Selain itu, mengomparasi responden dari satu daerah dengan daerah lainnya juga menjadi menarik untuk diteliti. Apakah perbedaan budaya dapat membentuk komunikasi suportif yang berbeda pula?

### DAFTAR PUSTAKA

#### Buku

- Apandi, Yusuf. (2017). *Katakan Tidak Pada Narkoba*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Beynon, John. (2002). *Masculinities and Cultures*. Buckingham, UK: Open University Press.
- Bungin, Burhan. (2006). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Cangara, Hafied. (1998). *Pengantar Ilmu komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Damaiyanti, Mukhrimah. (2008). *Komunikasi Terapeutik dalam Praktik Keperawatan*. Bandung: Anggota Ikapi.
- Devito, Joseph. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.
- Djauzi, Samsuridjal. (2004). *Komunikasi dan Empati dalam Hubungan Dokter-Pasien*. Jakarta: FKUI Press.
- Effendy, Onong Uchjana. (1993). *Human Realtions and Public Relations*. Bandung: Mandar Maju.
- Ellis, Roger B. (2000). *Komunikasi Interpersonal dalam Keperawatan: Teori & Praktik*. Jakarta: EGC.
- Ngalimun. (2018). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, Jalaludin. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suarli, S. (2009). *Manajemen Keperawatan dengan Pendekatan Praktis*. Tasikmalaya: Gelora Aksara Pratama.
- Suciati. (2015). *Psikologi Komunikasi: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Komunikasi Interpersonal: Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Yubiliana, Gilang. (2010). *Penatalaksanaan Komunikasi Efektif & Terapeutik Pasien & Dokter Gigi*. Bandung: Mil's.

#### Internet

- <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/09/21/14381271/komplotan-nelayan-penyelundup-narkoba-dari-malaysia-ditangkap-di-aceh> (Diakses pada 10 Maret 2018 pukul 14:05 WIB).
- <https://lampungpro.com/post/7488/buwas-jumlah-pengguna-narkoba-di-indonesia-64-juta-jiwa> (Diakses pada 11 Maret 2018 pukul 19:40 WIB).
- <http://infonitas.com/serpong/famili/pentingnya-peran-orang-tua-membentengi-anak-dari-pengaruh-narkoba/58486> (Diakses pada 25 November 2018 pukul 04:30 WIB).

<http://aceh.tribunnews.com/2017/08/24/segi-ni-narkoba-masuk-ke-aceh-sejak-januari-sampai-agustus-2017-itu-yang-tertangkap-saja> (Diakses pada 11 Maret 2018 pukul 19:00 WIB).

<http://aceh.tribunnews.com/2017/08/24/aceh-darurat-narkoba> (Diakses pada 10 Maret 2018 pukul 16:10 WIB).

<http://bnnpaceh.com> (Diakses pada 20 Maret 2018 pukul 8:00 WIB).

### **Jurnal Ilmiah**

Herin, Mutiara, dan Dian Ratna Sawitri. (2017). *Dukungan Orang Tua Dan Kematangan Karir Pada Siswa SMK Program Keahlian Tata Boga* dalam Jurnal Empati Vol. 6, No.1 Diakses pada hari Rabu, 26 Juni 2019.

Hartono, Amelia dan Theresia Indira Shanti. (2018). *Gambaran Komunikasi Suportif Dari Teman Yang Membantu Regulasi Emosi Pada Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Yang Baru Melewati Tahun Pertama Di Universitas X)* dalam Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni Vol. 2, No. 1 Diakses pada hari Rabu, 26 Juni 2019.

Mahardika, Anisa Citra. (2014). *Memahami Pengalaman Komunikasi Keluarga Dalam Memberikan Dukungan Terhadap Anggota Keluarganya Yang Didakwa Melakukan Pelanggaran Hukum* dalam Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Vol. 6, No. 2 Diakses pada hari Rabu, 26 Juni 2019.

Nurlaili. (2011). *Pendidikan Seks Pada Anak* dalam Jurnal Perempuan, Agama dan Jender Vol. 10, No. 1 Diakses pada hari Rabu, 26 Juni 2019.

Triwardhani, Ike Junita. (2006). *Komunikasi Persuasif Pada Pendidikan Anak* dalam Jurnal Komunikasi Mediator

Vol. 7, No. 1 Diakses pada hari Kamis, 27 Juni 2019.

Wardhani, Raysha Helau, Euis Sunarti, dan Istiqlaliyah Muflikhati. (2017). *Ancaman, Faktor Protektif, Aktivitas, Dan Resiliensi Remaja : Analisis Berdasarkan Tipologi Sosiodemografi* dalam Jurnal Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak Vol. 10, No.1 Diakses pada Selasa, 16 Juli 2019.